

## HAKIKAT HERIDITAS, LINGKUNGAN, KEBEBASAN MANUSIA, DAN HIDAYAH TUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA

Syaiful Dinata<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out the nature of heredity (descendants), the environment of freedom of human will and God's guidance in shaping the human personality. In this study using the literature study method, namely research analyzing literature in the form of books and scientific journals as the main source, the results of this study indicate that the nature of heredity and the environment in the formation of humans plays a vital role, and also freedom which means humans are not machines or robots that can be taken over at any time his freedom. In a sense, humans cannot be dictated, if humans are dictated then it is said to be no longer free. What is equally known is that only humans have more freedom than other living beings, so this will certainly have an impact on human personality. Heridity and a good environment must not be solved by the free will that humans have, so that it is not a personality that is created, but a bad personality. On the other hand, even though they are hereditary and have a bad environment, they may have a good personality, based on the principle of freedom in human will. However, these three factors are framed or can be said to be guidance from God, and it is not even imagined that it is God's guidance that will determine the personality of the human being himself. Then, the factors for the formation of the human personality, namely heredity and the environment, have been recognized in Islam, but these two factors are not just like objects that fall from a tree without any obstacles or disturbances, but in personality formation sometimes these two factors do not work. significant. That is, in addition to the two factors that have been recognized in Islam, when these two factors do not play a role, it means that there are other factors that can be said to be quite important in shaping the human personality itself, namely God's guidance.*

*Keywords: Heredity, Environment, Freedom, God's Guidance.*

### **ABSTRACT**

Pada tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hakikat dari heriditas (keturunan), lingkungan, kebebasan berkehendak manusia dan hidayah Tuhan dalam membentuk kepribadian manusia. Pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian menganalisis literatur tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat heriditas dan

---

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: [Syaifuldinata1@gmail.com](mailto:Syaifuldinata1@gmail.com)

lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia berperan begitu vital, dan juga kebebasan itu yang berarti manusia itu bukan mesin ataupun robot yang bisa diambil alih kapan saja kebebasannya. Dalam artian, manusia tidak bisa didikte, jika manusia itu didikte maka hal itu sudah dikatakan tidak bebas lagi. Hal yang sama-sama diketahui adalah hanya manusia yang memiliki kebebasan yang lebih dari makhluk hidup lainnya, sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kepribadian manusia. Hereditas dan lingkungan yang baik boleh jadi terkalahkan dengan kehendak bebas yang dimiliki manusia, sehingga bukan kepribadian baik yang tercipta, namun kepribadian yang buruk. Begitu pula sebaliknya, meskipun secara hereditas dan lingkungan yang buruk, namun boleh jadi memiliki kepribadian yang baik, atas asas dari kebebasan dalam berkehendak manusia. Akan tetapi, dari ketiga faktor ini dibingkai atau dapat dikatakan terikat pada hidayah dari Tuhan, dan bahkan tak khayal bahwa hidayah Tuhan ini yang akan menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri. Kemudian, dari faktor pembentukan kepribadian manusia yakni hereditas dan lingkungan sudah diakui di dalam Islam, namun kedua faktor tersebut tidak berjalan begitu saja selayaknya benda yang jatuh dari atas pohon tanpa ada hambatan ataupun gangguan, melainkan dalam pembentukan kepribadian manusia adakalanya kedua faktor tersebut tidak berkerja secara signifikan. Artinya, selain dua faktor tersebut yang sudah diakui di dalam Islam, maka ketika kedua faktor itu tidak berperan, artinya ada faktor lain yang bisa dikatakan cukup penting dalam membentuk kepribadian manusia itu sendiri, yaitu hidayah Tuhan.

*Kata Kunci:* Hereditas, Lingkungan, Kebebasan, Hidayah Tuhan.

## **1. PENDAHULUAN**

, Manusia adalah makhluk yang unik, di mana segala aspek dari manusia saling berkaitan dan sangat dinamis. Oleh karena itu, manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dan hal semacam itu sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, manusia itu berbeda dengan makhluk lainnya tentang kebebasan yang dimiliki. Artinya, manusia memiliki suatu kebebasan yang dapat ia gunakan dengan

diberikannya akal untuk berpikir dan memahami sebelum bertindak. Manusia memiliki potensi yang sudah ada di dalam dirinya sejak lahir, dengan potensi itulah manusia dapat berkembang dan tentunya mengalami perubahan di dalam hidupnya, baik itu dari segi fisik ataupun psikologis sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, potensi yang dibawa sejak lahir atau yang disebut dengan hereditas dapat diartikan sebagai

pewarisan biologis karakteristik manusia dari orang tuanya.(Sujanto, 2004)

Di dalam Islam sendiri, manusia itu dilahirkan dengan fitrah yang sama, dengan potensi yang sama. Artinya, setiap manusia memiliki semua potensi di dalam dirinya sejak ia lahir. Namun, semua potensi ini yang akan dipengaruhi oleh heriditas dan juga lingkungan sehingga akan membentuk suatu kepribadian manusia itu sendiri, dan banyak pula kasus heriditas dan lingkungan seperti tidak berperan dalam pembentukan kepribadian manusia. Witherington mengatakan bahwa heriditas suatu proses penurunan sifat, bukan dalam bentuk tingkah laku, melainkan berbentuk struktur tubuh.(Sumanto, 2006) Dengan demikian, sangat mungkin heriditas tidak berperan dalam mempengaruhi perkembangan manusia dalam membentuk kepribadiannya.

Islam sendiri sudah mengakui bahwa heriditas dan lingkungan itu adalah faktor yang cukup penting dalam pembentukan karakter manusia, namun jika ada kasus yang terlihat seolah-olah heriditas dan lingkungan tidak berperan penting dalam perkembangan karakter

manusia, itu artinya ada faktor lain yang memungkinkan dapat menyelip dari kedua faktor tersebut. Hal yang mungkin terjadi adalah akibat kebebasan manusia sebagai makhluk, di mana tiap langkah ataupun putusan dibebaskan oleh Tuhan dan kemudian faktor yang menlingkupi ketiga faktor tadi yaitu heriditas, lingkungan, dan kebebasan manusia adalah faktor hidayah Tuhan yang belum didapatkan. Dengan begini, semakin menarik untuk membahas lebih jauh tentang apa sebenarnya hakikat heriditas (keturunan), lingkungan, kebebasan, dan hidayah Tuhan dalam membentuk kepribadian manusia itu sendiri.

## **2.METHODOLOGY/ EXPERIMENTAL**

Penulisan yang penulis lakukan yaitu *library research*. Di mana maksudnya yaitu penelitian dengan menganalisa dan menjadikan literatur tertulis, seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung. Kemudian, pada penulisan ini penulis memakai triangulasi untuk uji keabsahan data, yakni teknik pemeriksaan data.(Bungin, 2007) Maksud dari triangulasi ialah sebagai penggunaan dua ataupun lebih sumber data, teknik, teori atau metode pengumpulan data yang

memungkinkan mendapatkan data serta nantinya akan dibandingkan dengan berbagai cara untuk menguji keabsahan data. Selanjutnya, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber.(Sugiyono, 2013)

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber data dari berbagai buku Pada penulisan karya ilmiah ini bersifat kualitatif, yakni penulisan yang menekankan dengan analisis terhadap data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, dalam penelitian ini metodenya adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana hakikat heriditas, lingkungan, kebebasan, dan hidayah Tuhan dalam membentuk kepribadian manusia. Teknik pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara memilih data yang berkorelasi dengan judul karya ilmiah. Metode dokumentasi pada penulisan ini dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data sesuai dengan teori untuk memperoreh kesimpulan. (Suwendra, 2018)

### 3. DISKUSI

#### 1. Pengertian Heriditas

Manusia terlahir ke bumi dengan membawa berbagai kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya, pembawaan manusia secara etnis itu adalah sama, tetapi sifat yang dimiliki individu tentu bervariasi pada saat menerima warisan genetik (heriditas) dari kedua orang tuanya (ayah dan ibu) yang akan memberikan potensi bagi perkembangan dan tingkah lakunya.(Fathurrohman, 2016) Heriditas merupakan salah satu yang menjadi dasar perbedaan antar individu. Oleh karenanya, heriditas adalah warisan karakteristik manusia dari orang tuanya atau yang lebih akrab dikenal dengan keturunan gen yang terjadi melalui proses genetis.(Santrock, 2021) Secara sederhana bisa dikatakan bahwa heriditas itu suatu kecenderungan alami untuk meniru ataupun mengikuti sumber mulanya dalam komposisi psikologi ataupun fisiknya. Heriditas itu sesuai dengan hukum *Mendel*, yakni sesuatu yang telah ada sejak anak sejak di rahim, dari kedua orang tuanya yakni ayah dan ibu sebagian dan selebihnya dari kakek ataupun nenek moyangnya

dari kedua belah pihak (ayah dan ibu) (Dalyono, 2015) Oleh karena itu, dari berbagai pengertian yang telah dijabarkan, maka hal yang cukup mudah untuk dipahami tentang heriditas adalah pewarisan, bawaan, ataupun keturunan.

## **2. Prinsip-Prinsip Heriditas**

Mengutip di buku Prof. Maragustam, di mana menurut Ki RBS. Fudyartanto (2002) bahwa prinsip-prinsip heriditas itu terdapat paling tidak ada empat prinsip, yaitu sebagai berikut:(Siregar, 2015)

### **a. Prinsip Reproduksi**

Menurut prinsip ini, antara anak satu dengan yang lain memiliki perbedaan tentang heriditas (keturunan) yang diturunkan oleh ayah dan ibunya. Dengan demikian, orang tua dengan anak memiliki ciri yang berbeda. Contohnya, tentu kepandaian anak berbeda dengan kepandaian kedua ayah dan ibunya. Kepandaian yang dimiliki anak bukan dari sel benih yang diturunkan oleh kedua orang tuanya, melainkan hasil dari belajar.

### **b. Prinsip Konformitas**

Pada prinsip ini, tiap jenis akan memproduksi atau menghasilkan

jenis dari dirinya sendiri, bukan malah jenis yang lain. Misalnya spesies manusia tentu akan menghasilkan pula manusia, bukan spesies lain. Jikalau lebih dilihat lagi, jenis keturunan yang dihasilkan, maka tentu tiap keturunannya mengikuti pola umum sesuai jenis masing-masing. Jelas akan cukup sering terjadi kesamaan antara anak dan orang tuanya, namun hal itu tidak mungkin persis. Tegasnya, orang tua dan anak tentu akan bisa memiliki kesamaan, akan tetapi bakalan tetapa ada perbedaan antara anak dan orang tua. Pada prinsip ini, dapat dikatakan bahwa pada satu jenis memiliki kesamaan yang mencolok dan besar.

### **c. Prinsip Variasi**

Kemudian, untuk prinsip ini memberikan suatu landasan berpikir tentang sel benih yang banyak berisi determinan yang memiliki mekanisme perpaduan atau percampuran, kemudian menghasilkan perbedaan individual. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa anak tentu keturunan dari

ayah dan ibunya ataupun kakek dan nenek moyangnya. Namun, terdapat juga anak yang tidak mirip dengan orang tuanya. Variasi yang terjadi itu, umumnya akan lebih terlihat dari orang tua yang terdekat, contohnya dari ayah atau ibunya dibandingkan dengan kakek atau nenek moyangnya,

d. Prinsip Regresi Filial

Prinsip ini merupakan sifat dari ayah dan ibunya tentu menghasilkan anak (keturunan) dengan kecenderungan sifat rata-rata manusia pada umumnya. Artinya, pada prinsip ini menurunkan sifat-sifat kejiwaan dari orang tua akan diwarisi anaknya, namun cenderung mempunyai kualitas sama dengan sifat-sifat kejiwaan orang pada umumnya.

### 3. Heriditas dalam Pembentukan Kepribadian Manusia

Sebagaimana hal yang diketahui, bahwa Islam tentunya memperhatikan faktor heriditas (*al-warisah*) dalam membentuk kepribadian manusia dan tentunya akan mengarahkan kepada hal yang bersifat baik (positif). Sebagaimana kasus ketika

Allah melebihkan keturunan Nabi Ibrahim dan keturunan Imran di dunia, karena heriditas yang baik kemungkinan (cenderung) meniru dari generasi kegenerasi (Q.S. Ali Imran [3]: 34). Kemudian, sebelum menikahi wanita diperintahkan untuk mengetahui dari segi bibitnya (keturunannya), hal itu memberikan adanya indikasi yang halus bahwa faktor heriditas memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Tentu saja dalam pemilihan jodoh bukan sekedar mempertimbangkan sisi keindahan paras saja, namun juga mempertimbangkan heriditas dan kualitas agamanya sehingga nantinya bisa mendapatkan anak (keturunan) ataupun anak yang tidak cacat mental ataupun fisiknya (Q.S. al-Baqarah [2]: 221).(Siregar, 2015)

Dari uraian tersebut, tentunya kita akan teringat tentang pepatah yang sering didengar bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya, artinya anak akan memiliki fisik dan sifat yang hampir sama dengan orang tuanya. Oleh karena itu, heriditas tentunya sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri. Islam juga memberikan indikasi yang cukup

kuat bahwa faktor gen (hereditas) ini akan diwarisi oleh generasi keturunannya. Ilmu yang membahas tentang gen (hereditas) telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat orang tuanya (ayah dan ibu), baik moral maupun intelektual, sejak masa kelahirannya. Akan tetapi, tidak dapat pula dipungkiri bahwa tidak selamanya pula faktor tersebut berjalan secara otomatis, karena manusia memiliki kehendak bebas yang bisa saja akan mampu mengalahkan pengaruh faktor hereditas. Seperti pada kasus Kan'an yakni anak dari Nabi Nuh as, ia menolak terhadap risalah ayahnya sendiri, sekalipun Nabi Nuh as adalah manusia pilihan Allah dan menjadi rasulnya (QS.Hud: 43 dan 46).

## **Hakikat Lingkungan**

### **1. Pengertian Lingkungan**

Salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia adalah keadaan lingkungan yang ada di dekatnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa jika baik lingkungannya, maka baik pula kepribadiannya. Begitu pula sebaliknya, jika buruk lingkungannya, maka besar kemungkinan buruk pula kepribadiannya.

Mengutip pendapat dari Wasty Soemanto, di mana ia mengatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari diri individu dan akan mampu mempengaruhi perkembangannya yang bersifat fisiologis, psikologis, sosial, dan bahkan kultural.(Soemanto, 2020) Oleh karena itu yang membuat lingkungan sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karenanya, bahkan lingkungan adalah salah satu faktor pendidikan yang cukup berpengaruh untuk menentukan baik atau buruknya corak pendidikan Islam.(Zuhairini, 1995)

Secara harfiah, lingkungan ini diartikan sebagai semua hal yang mengelilingi kehidupan manusia, baik itu berupa fisik seperti alam dunia dengan segala isinya, ataupun yang berupa non fisik, seperti kebudayaan yang berkembang, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku dikalangan masyarakat, teknologi, serta suasana kehidupan beragama. Dari dua lingkungan itu hadir secara kebetulan, yakni maksudnya adalah tanpa direncanakan dan diminta oleh manusia. Seperti manusia yang kebetulan lahir di Indonesia dengan lingkungan alamnya, ataupun manusia yang lahir di

Amerika Serikat dengan lingkungan alamnya pula, bukanlah permintaannya sendiri. Demikian pula orang-orang yang menjadi ayah dan ibunya, tentangga, saudara, dan sebagainya, dilihat dari sudut pandang manusia hal semacam itu terjadi secara kebetulan, namun merupakan takdir Tuhan jika dilihat dari sudut pandang Tuhan.(D. R. H. A. Nata, 2016)

## **2. Aliran dalam Pembentukan Kepribadian Manusia yang Berhubungan dengan Lingkungan**

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa lingkungan adalah faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri, yakni dapat diartikan bahwa lingkungan berperan untuk membentuk kualitas individu-individu.(Tohirin, 2008) Oleh karena itu, konsep lingkungan terhadap pendidikan dan manusia, memiliki berbagai potensi baik secara jasmani ataupun rohani, serta juga memiliki daya pilih yang kuat.(D. R. H. A. Nata, 2016) Mengutip perkataan Morris L. Bigge yang terdapat di dalam buku Prof. Maragustam, ia mengatakan bahwa sifat bawaan moral adalah netral, baik, dan jelek. Kemudian untuk

hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat interaktif, pasif dan aktif. Berdasarkan konsep tersebut berlanjut dengan lahirnya hukum/aliran empirisme, nativisme, dan konvergensi,(Siregar, 2015) sebagai berikut:

### **a. Aliran Empirisme/Behaviorisme**

Aliran yang dikonsepsikan oleh John Locke (1632-1704) ini, menganggap bahwa manusia itu seperti gelas kosong yang bisa diisi dengan apapun oleh si pemiliknya. Oleh karena itu, menurut aliran ini bahwa kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dari luar yang disebut sebagai lingkungan.

### **b. Aliran Nativisme**

Scopenhaur (1788-1860) sebagai penggagas dari aliran ini, beranggapan bahwa lingkungan bukanlah yang menentukan manusia menjadi apa, sebagaimana yang dimaksud aliran empirisme dan behaviorisme, melainkan kepribadian manusia itu dari pembawaan sejak lahir.

### **c. Aliran Konvergensi**

William Stern (1871-1938) yang menjadi tokoh perintis pada aliran ini dan ia merupakan seorang ahli

pendidikan dari Jerman yang berpendapat bahwa seorang manusia dilahirkan ke bumi sudah disertai dengan hal baik atau buruk. Pada aliran ini, beranggapan bahwa faktor hereditas ataupun lingkungan tetap berpengaruh terhadap kepribadian manusia.

### **3. Jenis-Jenis Lingkungan**

Pada umumnya, para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Nata 2016) Berikut tiga jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia tersebut:

#### **a. Lingkungan Keluarga**

Lingkungan ini sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat dan menjadi lingkungan pertama kali untuk menentukan kepribadian manusia ke depannya. Wanita di dalam keluarga memiliki dua fungsi yang sangat penting dalam pembinaan moral atau dalam pembentukan kepribadian, yaitu sebagai ibu sekaligus juga istri. Islam memandang bahwa keluarga adalah hal yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian. Hal ini karena tanggung

jawab orang tua bukan hanya sebatas duniawi, namun juga ukhrawi. Pembinaan kepribadian tersebut adalah suatu amanah bagi kedua orang tua, di samping memberikan pengaruh hereditas, yakni bawaan dan bakat serta hubungan darah yang melekat pada diri.

#### **b. Lingkungan Sekolah**

Pada lingkungan ini, merupakan lanjutan dari lingkungan keluarga. Islam tentunya sangat menekankan untuk manusia memiliki ilmu dan harus mengamalkannya. Oleh karena itu, pada lingkungan sekolah manusia tentunya akan banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya kepribadian manusia tersebut, sebut saja misalnya nanti pengaruh guru-guru atau bahkan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, pengaruh lingkungan sekolah sangat besar dalam penentuan tumbuhnya kepribadian manusia tersebut.

#### **c. Lingkungan Masyarakat**

Pada dasarnya lingkungan masyarakat merupakan kumpulan dari keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dalam lingkungan ini terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk

mendapatkan berbagai macam pengalaman yang kelak dapat berguna untuk hidupnya dan tentunya akan membantu dalam menumbuhkan kepribadian manusia itu sendiri.

#### **4. Konsepsi Islam tentang Lingkungan**

Hal yang tidak mungkin untuk kita pungkiri adalah lingkungan ataupun alam sekitar memiliki peran penting dalam pendidikan Islam dan bahkan menjadi elemen yang signifikan dalam pembentukan personalitas serta pencapaian keinginan-keinginan individu dalam kerangka umum peradaban.(Siregar, 2015) Oleh karena itu, buruknya lingkungan dapat membatasi hal-hal yang baik, begitu pula sebaliknya jika baik lingkungan tentu akan memperlancar hal-hal baik yang ada di dalam diri manusia.(Drajat, 2008)

Islam sudah jauh mengenal aspek yang paling signifikan dalam memunculkan reaksi seseorang dalam mendapatkan berbagai moralitas dan kebiasaan. Aspek yang dimaksud ialah persahabatan, yang merupakan suatu unsur pendidikan paling kuat untuk mentransfer sifat-sifat dan kecenderungan individu. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh manusia akan

dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitar terutama lingkungan pergaulan.(Siregar, 2015)

Sudah begitu jelas apa yang telah tertera tersebut, bahwa hakikat lingkungan di dalam Islam menjadi hal yang begitu vital dan sulit untuk dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan di sini yang berarti ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi individu ataupun seseorang.(Zuhairini, 1995) Namun, secara sederhana dapat dikatakan bahwa lingkungan itu adalah segala sesuatu yang ada di luar dari tubuh manusia itu sendiri. Artinya, baik itu ayah atau ibu, kakak atau adik, teman, tetangga, dan lain sebagainya, maka semua itu bisa disebut dengan lingkungan. Dengan demikian, semua hal itulah yang tentunya akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri dan semua hal itu sudah ada sejak lama di dalam Islam.

Di dalam al-Qur'an dan hadits sangat memperhatikan lingkungan sebagai faktor yang dominan dalam membentuk jati diri manusia. Pengaruh lingkungan ini dapat dijumpai di dalam

al-Qur'an, semisal tanah yang subur akan ditumbuhi tanaman yang subur atas izin Allah. Begitu pula sebaliknya, tanah yang tidak subur, tanamannya hidup merata (QS. al-A'raf [7]: 58). Akan tetapi, lingkungan itu bukanlah menjadi satu-satunya faktor dalam pembentukan dan mengarahkan jati diri manusia, karena ternyata para Nabi hidup dengan lingkungan sosial yang malah sering menghina, mencaci maki dan keras hati untuk diajak kepada agama Allah. Sebagaimana kasus istri Nabi Nuh dan Nabi Luth yang keduanya sangat tidak suka keberadaan kedua rasul tersebut. Contoh lain yakni, iman istri Firaun kokoh sekalipun berada di dalam genggamannya Firaun yang zalim, bahkan Firaun mengaku dirinya sebagai Tuhan (QS. at-Tahrim: 12).

Dapat diketahui bahwa Islam jelas mengakui keberadaan pengaruh keturunan dan lingkungan, baik lingkungan alam ataupun sosial dalam membentuk kepribadian manusia. Akan tetapi, kedua faktor tersebut yakni hereditas (keturunan) dan lingkungan tidaklah berjalan secara otomatis. Hal tersebut terjadi karena kehendak kebebasan manusia dan kemampuannya

sesuai dengan batas dari kemanusiaannya akan dapat mengalahkan kedua faktor pengaruh tersebut atas pertolongan dan hidayah Allah.(Siregar, 2015)

### **Hakikat Kebebasan Manusia**

Hal pertama yang timbul di benak pikiran ketika membahas tentang manusia adalah mempertanyakan siapa itu manusia. Sejak zaman dulu hingga saat ini, manusia selalu ingin mencari tau siapa itu manusia. Oleh karenanya, maka muncullah berbagai definisi diantaranya ada yang menyebutkan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir (*hayyawan an nathiq*). Ada juga yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoom politicon*), dan sebagainya.(Daulay, 2014)

Pokok pembahasan tentang kebebasan manusia telah banyak menjadi topik yang hangat, bukan hanya di NKRI ini, namun jauh sebelum ada NKRI sudah menjadi topik pembicaraan atau perdebatan yang hangat khususnya pada perdebatan tingkah laku manusia dengan Tuhan sempat mewarnai pengkayaan wacana teologi Islam. Oleh karena itu, ada beberapa poin yang harus dijabarkan dalam pembahasan kali ini, yaitu sebagai berikut:

## **1. Arti Kebebasan**

Kebebasan berasal dari kata bebas yang diberi imbuhan “ke” dan “an”, yang berarti tidak terhalang, tidak terganggu, dan lain sebagainya. Dalam artian, kebebasan tersebut bermakna dapat bergerak, berbicara, dan berbuat dengan leluasa tanpa adanya penghalang ataupun pengganggu. Ada beberapa definisi lainnya yang mengatakan bahwa kebebasan itu sebagai penentuan diri sendiri, pengaturan diri, pengendalian diri, dan juga sebagai pengarahan diri, ataupun sebagai kemampuan untuk memenuhi pilihan.

Membahas mengenai kebebasan di dalam Islam, itu tentunya sangat kompleks, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Semisal dilihat dari sudut pandang tasawuf, maka dengan terbebasnya seseorang dari dominasi dan jebakan materi baru diartikan sebagai suatu kebebasan. Namun berbeda dari sudut pandang teologi Islam, bahwa kebebasan itu dilihat dari kebebasan berkehendak sebagai lawan dari predestinasi (takdir). (In’amuzzahidin, 2017)

## **2. Peran Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Manusia tentu saja tidak dapat dipisahkan perannya untuk dunia pendidikan Islam. Bahkan peran manusia dalam pendidikan Islam itu sangat vital, karena merupakan salah satu komponen dari pendidikan, yakni sebagai pendidik dan peserta didik. Dilihat dalam al-Qur’an bahwa peran manusia dalam dunia pendidikan Islam adalah sebagai khalifah di dunia ini. Hal tersebut berdasarkan al-Qur’an pada surah al-Baqarah ayat 30. (Nata and Fauzan 2005)

Sebagaimana yang sama diketahui, bahwa Allah telah memerintahkan agar manusia menggunakan akalnya, guna dapat memanfaatkan kedudukan yang telah Allah berikan kepada manusia, yaitu sebagai khalifah ataupun sebagai penguasa, pengatur kehidupan yang ada di bumi. Artinya, dengan kedudukan yang telah Allah berikan itu, maka tentunya makin terlihat jelas betapa pentingnya peran manusia itu sendiri dalam pendidikan Islam.

## **3. Esensi Kebebasan Manusia**

Berdasarkan penjelasan yang sudah tertera tentang kebebasan, maka tentu kemudian kita perlu mengetahui apa sebenarnya hakikat kebebasan manusia.

Secara singkat dikatakan bahwasanya kebebasan itu tidak ada seseorang yang mengganggu ataupun menghalangi ketika ada yang ingin bertindak ataupun berbicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bukanlah mesin, robot, ataupun budak yang kebebasannya bisa diambil alih ataupun diberi kepada orang lain. Artinya, manusia itu tidak bisa didikte oleh orang lain, juga oleh komunitas, tradisi, sistem sosial, sistem nilai, dan budaya. Namun, manusia merupakan sumber asal, penganut, pembentuk, sekaligus pengubah semua itu. Kehendak manusia adalah yang menciptakan sejarah, nilai, bahkan masa depan. (Anwar, 2015)

Oleh karena itu, manusia tentu memiliki kebebasan akan dirinya sendiri. Sebenarnya, akar dari kebebasan itu adalah kemampuan manusia dalam menentukan keputusan untuk tindakannya sendiri tanpa paksaan dan bertanggung jawab. Kemampuan manusia dalam menentukan keputusan tindakannya, itu bersumber dari kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak yang terwujud dalam keputusan tindakan. Dengan kata lain, kebebasan manusia itu keadaan di mana

kemungkinan-kemungkinan manusia untuk menentukan tindakan sendiri dan tentunya tidak dibatasi oleh orang lain. (Zubair, 1994)

Kemudian, di sini penulis dapat katakan bahwa dari dua faktor sebelumnya yaitu heriditas dan lingkungan, kebebasan berkehendak inilah yang juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam menentukan kepribadian manusia. Hal yang sama-sama diketahui adalah hanya manusia yang memiliki kebebasan yang lebih dari makhluk hidup lainnya, sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kepribadian manusia. Heriditas dan lingkungan yang baik boleh jadi terkalahkan dengan kehendak bebas yang dimiliki manusia, sehingga bukan kepribadian baik yang tercipta, namun kepribadian yang buruk. Begitu pula sebaliknya, meskipun secara heriditas dan lingkungan yang buruk, namun boleh jadi memiliki kepribadian yang baik, atas asas dari kebebasan dalam berkehendak manusia. Akan tetapi, dari ketiga faktor ini dibingkai atau dapat dikatakan terikat pada hidayah dari Tuhan, dan bahkan tak khayal bahwa hidayah Tuhan ini yang akan menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri.

## **Hakikat Hidayah Tuhan**

### **1. Pengertian Hidayah**

Berbagai penjelasan tentang heriditas (keturunan) dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia sudah tertera dan di dalam Islam pun mengakui bahwa faktor heriditas (keturunan) dan lingkungan sebagai penentu baik atau buruknya kepribadian manusia. Namun, dari dua faktor tersebut masih terdapat faktor lain dan tentunya cukup berpengaruh, yakni hidayah Tuhan, bahkan faktor hidayah ini sering lebih dominan dalam menentukan sosok kepribadian.(Lestari, 2017) Hal itu dikarenakan, semua faktor tadi akan dibingkai oleh hidayah dari Tuhan. Pembahasan tentang hidayah tentu suatu bahasan yang penting dan bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang besar bagi kehidupan manusia. Tentu bukan hal yang awam lagi, ketika hidayah menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupannya, karena hidayah itu sendiri yang menjadi sebab utama untuk keselamatan kehidupan manusia baik di dunia ataupun akhirat. Mengacu pada pengertian hidayah pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni yang berarti

petunjuk ataupun bimbingan.(Indonesia, 2011)

### **2. Tingkatan Hidayah**

Arti pokok dari hidayah adalah bimbingan ataupun petunjuk, oleh karenanya menurut Ibnu al-Qayim hidayah itu dibagi pada 4 tingkatan, yaitu sebagai berikut:(Suhemi, 2019)

#### **a. Hidayah Umum**

Hidayah ini diberikan Tuhan kepada seluruh makhluk-Nya. Artinya, pada hidayah ini Tuhan memberikan hal yang berhubungan dengan kemashlatan dan kelangsungan hidup mereka dalam urusan duniawi, berupa kecerdasan akal dan sejumlah pengetahuan pokok.

#### **b. Hidayah Bayan**

Berarti hidayah yang berupa keterangan ataupun penjelasan tentang jalan buruk ataupun baik, serta jalan keselamatan dan kebinasaan. Hidayah ini yang bisa dilakukan oleh manusia, yaitu dengan cara mengajak manusia ke jalan yang benar ataupun dengan berdakwah.

#### **c. Hidayah Taufik**

Yaitu ilham (di dalam hati manusia ingin mengikuti jalan yang benar) dan juga kelapangan dada

dalam menerima kebenaran serta memilihnya. Hidayah inilah yang sempurna, yang mesti menjadikan seseorang meraih dan mengikuti petunjuk dari Tuhan.

d. Hidayah Nihayah

Puncak dari hidayah itu sendiri adalah hidayah kepada surga dan neraka ketika penghuninya digiring kepadanya. Dengan demikian, terkait dengan hidayah nihayah yang menuntun seseorang ke syurga terdapat di dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 43 yang artinya "*segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kami ke (surga) ini, dan kami tidak akan mendapat hidayah ke (surga) kalau Allah tidak menunjukkan kami*".

**3. Jenis-Jenis Hidayah**

Berbagai penjelasan tentang hidayah sudah terpaparkan sebelumnya, oleh karenanya secara umum berdasarkan pendapat dari al-Maraghi bahwa hidayah terbagi menjadi empat bentuk, yaitu sebagai berikut:(Rustina, 2018)

a. Hidayah al-Ilham

Petunjuk ini yang berupa insting, pembawaan asli (*gharizah*) yang

dibawa tiap manusia sejak ia lahir, semisal bayi yang baru saja lahir, tanpa ia belajar, ia mampu menyusui kepada ibunya. Hidayah ini tidak hanya diberikan kepada manusia, namun juga diberikan kepada makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.

b. Hidayah al-Hawasy

Petunjuk ini yang berarti berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, dan lainnya. Dengan indra manusia bisa mendapatkan sesuatu yang begitu bermanfaat dan tentunya bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, petunjuk ini belum bisa mengantarkan manusia kepada kebenaran, karena kemampuannya yang terbatas.

c. Hidayah al-'Aql

Merupakan hidayah yang berupa kemampuan akal untuk beripikir, memahami, serta mengetahui sebuah objek yang akan mampu membawanya kepada kebenaran dan bahkan akan membawa keselamatan hidup.

d. Hidayah al-Din

Petunjuk yang berupa wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul kemudian disampaikan kepada

umatnya dan tentunya akan dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan guna mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

Hidayah yang ada dalam bentuk-bentuk tersebut tentunya adalah hak milik Tuhan. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang bisa memberikannya selain Tuhan. Seperti halnya Abi Thalib yakni paman Nabi Muhammad Saw, sekalipun sangat dicintai Nabi dan bahkan senantiasa diberikan dorongan dalam dakwah agar kembali ke jalan yang benar, namun hingga akhir hayatnya tetap saja berada dalam kekafiran, hal itu dikarenakan tidak mendapat hidayah dari Allah Swt.

#### **4. Esensi Hidayah Tuhan dalam Pembentukan Kepribadian Manusia**

Dengan berbagai definis dan penjelasan tentang hidayah Tuhan, tentunya dapat dikatakan bahwasanya hidayah Tuhan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia itu sendiri. Artinya, faktor heriditas maupun lingkungan tidak semata-mata menjadi faktor dari pembentukan kepribadian manusia itu

sendiri, karena sudah banyak pula kasus-kasus yang heriditas dan lingkungannya baik, namun tetap saja kepribadiannya masih buruk. Hal semacam ini bisa jadi karena ia belum mendapatkan hidayah dari Tuhan.

Pada kehidupan sehari-hari tentunya akan sering didengar ucapan kalimat “semoga kita memperoleh hidayah, taufik, dan inayah dari Allah Swt”, untuk memahami kalimat tersebut bisa dijelaskan dengan kasus misalnya seseorang berada di suatu tempat dan ia ingin menuju ke suatu tempat yang belum pernah ia ketahui sebelumnya, maka hal yang ia perlukan adalah sebagai berikut:(Rustina, 2018)

- a. Diperlukannya petunjuk arah dan jalan yang harus ditempuh dan juga petunjuk bagaimana cara menuju ke arah tersebut. Petunjuk ini yang dikatakan dengan hidayah.
- b. Pada perjalanan, harus juga ada penerangan jalan atau pembimbing yang menunjukkan arah jalan yang akan dituju dan juga diperlukan sarana untuk memudahkan perjalanan. Petunjuk semacam inilah yang dikatakan sebagai taufiq.

c. Untuk mendapatkan petunjuk dan untuk melakukan perjalanan tersebut, harus seizin dan kehendak dari Yang Maha Berkehendak. Kehendak Allah-lah yang akan membuat orang itu mencapai atau mendapatkan apa yang diinginkannya dan inilah yang dikatakan sebagai inayah.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut bahwa Islam juga mengakui bahwa faktor heriditas dan lingkungan mengambil peran yang begitu penting dalam membentuk kepribadian manusia. Namun, hal yang perlu digaris bawahi adalah faktor heriditas maupun lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang akan membentuk kepribadian manusia, karena tidak dapat dipungkiri pula tentang kejadian-kejadian dimasa lampau tentang heriditas dan lingkungan yang baik, namun kepribadiannya buruk, seolah-olah dengan kejadian tersebut heriditas dan lingkungan tidak berperan sebagaimana mestinya. Dengan kejadian-kejadian tersebut, maka hal yang dapat dikatakan adalah faktor heriditas dan lingkungan tidak berjalan secara otomatis, namun dari kasus tersebut bukan faktor heriditas dan lingkungannya yang tidak berkerja, hanya

saja hidayah Tuhan yang ia belum dapatkan sehingga kepribadiannya pun masih belum baik.

### **3. DISKUSI**

Heriditas tentu suatu hal yang bukan awam lagi, hampir semua tokoh psikologis mengatakan bahwa heriditas ataupun gen memiliki peran penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia. Oleh sebab itu, Islam pun menganjurkan dalam perihal mencari jodoh untuk memperhatikan bibit, bebet, dan bobot. Hal ini tentu bertujuan guna bisa memberikan pengaruh yang baik dari segi garis keturunan. Senada dengan hal tersebut, secara sosiologis pun bahwa satu individu saling berkaitan erat dengan orang tuanya, yang artinya antara anak dan orang tua akan tetap memiliki sesuatu yang tidak bisa untuk dipisahkan.

Selanjutnya, lingkungan yang memiliki peran tidak kalah penting dalam membantu pembentukan kepribadian manusia. Pada perspektif sosiologis pun, bahwa manusia memang makhluk yang lemah, artinya manusia membutuhkan manusia lain untuk tumbuh dan berkembang. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan itu tidak hanya terbatas pada alam saja, tetapi seluruh yang ada di

luar dari diri manusia. Kemudian, Islam sendiri sudah mengakui itu bahwa lingkungan memiliki peran yang signifikan, oleh karena itu lingkungan yang baik normalnya akan menciptakan manusia yang baik begitu pula sebaliknya, lingkungan buruk akan menciptakan manusia yang buruk pula. Berdasarkan hal tersebutlah, lingkungan sangat memiliki peran vital dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, secara garis besar faktor yang secara signifikan dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut, memiliki peran masing-masing dalam mempengaruhi perkembangan manusia. (Primihastuti & Kholifah, 2018)

Kedua faktor tersebut boleh jadi tidak berfungsi sebagaimana yang telah dijelaskan, hal ini tentu tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan yang mutlak dari Tuhan. Artinya, kebebasan ini bisa membuat manusia menolak heriditas yang baik dan menolak lingkungan yang baik. Hal semacam ini sudah banyak terjadi dikalangan manusia, secara heriditas dan lingkungan baik, akan tetapi individu tersebut malah memiliki kperibadian yang

buruk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua faktor heriditas dan lingkungan tidak berjalan secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang akan mampu membatalkannya.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, ketiganya memiliki peran masing-masing dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia. Baik itu dari heriditas, lingkungan, ataupun dari kebebasan manusia. Ketiga faktor tersebut, semuanya berada pada lingkung faktor yang sangat penting di dalam Islam yaitu hidayah Tuhan. Faktor ini melingkupi ketiga faktor tersebut dalam pembentukan kepribadian manusia, karena Islam mengajarkan kepada manusia bahwa segala sesuatu terjadi akan kehendak dari Tuhan. Oleh karena itu, tingkat tertinggi dari faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia adalah hidayah Tuhan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa heriditas itu secara sederhana dapat dikatakan adalah pewarisan genetik, baik dari fisik ataupun sifat-sifatnya. Kemudian, lingkungan adalah di luar dari heriditas tersebut, artinya seluruh

yang ada di sekitar individu bisa dikatakan sebagai lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sama pentingnya dengan heriditas dalam membantu untuk membentuk kepribadian manusia. Selanjutnya, kebebasan manusia, hal yang sama-sama diketahui adalah hanya manusia yang memiliki kebebasan yang lebih dari

mahluk hidup lainnya, sehingga hal ini tentu akan berdampak pada kepribadian manusia. Akan tetapi, dari ketiga faktor ini dibingkai atau dapat dikatakan terikat pada hidayah dari Tuhan, dan bahkan tak khayal bahwa hidayah Tuhan ini yang akan menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2015). Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 51–66.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Dalyono, M. (2015). Psikologi Pendidikan, cetakan 8. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Drajat, Z. (2008). *dkk, Metodik khusus Pengajaran dalam agama Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2), 379–406.
- In'amuzzahidin, M. (2017). Konsep Kebebasan Dalam Islam. *At-Taqaddum*, 7(2), 259–276.
- Indonesia, R. (2011). Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: PT. Gramedia*.
- Lestari, A. (2017). Pandangan Islam tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 1–13.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya Media Pratama.
- Nata, D. R. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Primihastuti, D., & Kholifah, I. N. (2018). Studi tentang faktor–faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita di desa pengalangan rw 03 menganti gresik. *Kebidanan*, 2(1).
- Rustina, N. (2018). Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an. *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1).
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan*.
- Siregar, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. *Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta*.
- Soemanto, W. (2020). *Psikologi pendidikan*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhemi, E. (2019). HIDAYAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Al-*

- Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16(1), 72–79.
- Sujanto, A. (2004). *dkk, Psikologi Kepribadian*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sumanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta, *Rineka Cipta*.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Tohirin, M. P. (2008). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Zubair, A. C. (1994). *Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam*. *Jurnal Filsafat*, 20, 1–13.
- Zuhairini, F. (1995). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.